

Penggunaan Gelar Kebangsawanan “Daeng” dan Pergeserannya berdasarkan Stratifikasi Sosial Masyarakat Kabupaten Gowa

Nurwahidah^{1✉}, Syamhari², Syamzan Syukur³
(1,2,3) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia

Received: 05-09-2026 | Revised: 20-09-2026 | Accepted: 30-09-2026

Corresponding Author:

Nurwahidah,

Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam, Program Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, Kampus II. Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92113, Indonesia.

Email: Wahidahnur673@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan penggunaan gelar kebangsawanan “Daeng” dalam kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Gowa yang tidak lagi terbatas pada konteks genealogis dan status sosial tertentu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah penggunaan “Daeng”, menganalisis kedudukannya dalam stratifikasi sosial masyarakat kontemporer, serta mengidentifikasi faktor yang berkaitan dengan pergeseran makna dan fungsinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi. Informan penelitian berjumlah empat orang yang mewakili tokoh masyarakat, tokoh adat atau keturunan bangsawan, pengguna “Daeng”, dan masyarakat umum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Daeng” memiliki akar pada hubungan kekerabatan, kehormatan, identitas genealogis, dan struktur sosial, tetapi dalam kehidupan kontemporer penggunaannya meluas sebagai sapaan penghormatan di ruang publik. Pergeseran tersebut berkaitan dengan perubahan struktur sosial, pendidikan, modernisasi, mobilitas, dan perluasan interaksi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan “Daeng” merupakan bentuk penyesuaian budaya yang mempertahankan identitas sekaligus mengakomodasi perubahan kehidupan sosial masyarakat Gowa.

This study was motivated by changes in the use of the noble title “Daeng” in the social life of the Gowa Regency community, where its use is no longer limited to genealogical identity and particular social status. This study aims to describe the history of “Daeng,” analyze its position within contemporary social stratification, and identify factors associated with changes in its meaning and function. A qualitative approach with an ethnographic design was employed. The participants consisted of four representatives: a community leader, a traditional or nobility representative, a “Daeng” user, and a member of the general public. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and were analyzed interactively through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that “Daeng” originated in kinship relations, honor, genealogical identity, and social structure, but its contemporary use has expanded as a respectful form of address in public interactions. This shift is associated with changes in social structure, education, modernization, mobility, and broader social interaction. The findings demonstrate that the transformation of “Daeng” represents a process of cultural adaptation that maintains cultural identity while accommodating changes in the social life of the Gowa community.

Kata Kunci: Daeng, gelar kebangsawanan, identitas budaya, stratifikasi sosial

Pendahuluan

Gelar, sapaan, dan bentuk penamaan dalam suatu masyarakat tidak semata-mata berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga dapat merepresentasikan identitas, kehormatan, hubungan kekerabatan, dan posisi sosial seseorang dalam lingkungan

masyarakatnya. Dalam masyarakat yang memiliki sejarah stratifikasi sosial yang kuat, bentuk penamaan tertentu dapat berkembang menjadi simbol yang menghubungkan individu dengan asal-usul keluarga, kedudukan sosial, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan antargenerasi. Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam masyarakat Makassar, khususnya Kabupaten Gowa, yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangan sosial dan kebudayaan Sulawesi Selatan. Dalam konteks tersebut, “Daeng” memiliki kedudukan yang kompleks karena penggunaannya berkaitan dengan sapaan, nama kehormatan, identitas sosial, serta praktik budaya masyarakat Makassar (Tamrin, 2015; Aji Ugi, 2020). Perkembangan penggunaannya memperlihatkan bahwa Daeng tidak hanya dapat dipahami berdasarkan fungsi historisnya, tetapi juga perlu dilihat dari bagaimana masyarakat memberikan makna terhadap istilah tersebut dalam konteks sosial yang terus berubah. Perubahan konteks tersebut menjadi penting karena sebuah simbol budaya dapat mempertahankan bentuknya, tetapi mengalami perubahan fungsi dan pemaknaan ketika struktur hubungan sosial masyarakat mengalami perkembangan. Dengan demikian, Daeng perlu ditempatkan sebagai fenomena sosial-budaya yang mempertemukan persoalan identitas, kehormatan, hubungan sosial, dan dinamika stratifikasi dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Gowa.

Secara historis, penggunaan Daeng dalam masyarakat Makassar memiliki hubungan dengan perkembangan sistem sosial, kebudayaan, dan praktik penamaan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat Gowa. Daeng berkaitan dengan konsep *Paddaengang* atau *Areng Alusu*, yaitu bentuk nama atau sebutan yang memiliki kandungan sosial dan kultural tertentu serta dapat berkaitan dengan fase kehidupan, kehormatan, karakter, dan harapan terhadap seseorang. Oleh karena itu, Daeng tidak tepat dipahami secara sederhana hanya sebagai penanda keturunan bangsawan. Dalam perkembangan masyarakat Makassar, penggunaannya juga berkaitan dengan hubungan kekerabatan dan praktik penghormatan yang memungkinkan istilah tersebut memiliki fungsi lebih luas dalam kehidupan sosial (Tamrin, 2015). Dalam struktur sosial tradisional, penggunaan nama atau gelar tertentu memang berkaitan dengan kedudukan sosial dan hubungan genealogis, tetapi perkembangan sejarah menunjukkan bahwa simbol tersebut dapat mengalami perluasan fungsi seiring perubahan kehidupan masyarakat. Aji Ugi (2020) menunjukkan bahwa perubahan sistem status sosial masyarakat Sulawesi Selatan memungkinkan munculnya bentuk-bentuk pengakuan sosial yang tidak semata-mata ditentukan oleh keturunan, tetapi juga berkaitan dengan pencapaian dan posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, sejarah Daeng memperlihatkan adanya hubungan antara identitas genealogis, kehormatan, praktik kekerabatan, dan perubahan struktur sosial yang perlu dianalisis secara lebih komprehensif.

Kompleksitas penggunaan Daeng menjadi semakin penting ketika ditempatkan dalam perspektif stratifikasi sosial. Dalam struktur sosial tradisional, kedudukan seseorang banyak dipengaruhi oleh status yang diperoleh sejak lahir atau *ascribed status*, terutama melalui hubungan genealogis dan kedudukan keluarga. Namun, perkembangan masyarakat menyebabkan pendidikan, pekerjaan, kemampuan ekonomi, jabatan, prestasi, serta kontribusi sosial semakin menjadi dasar bagi terbentuknya pengakuan sosial atau *achieved status*. Perbedaan tersebut penting untuk menjelaskan bahwa perubahan penggunaan simbol sosial tidak selalu identik dengan hilangnya struktur sosial tradisional. Penelitian mengenai masyarakat Makassar di Gowa menunjukkan bahwa stratifikasi sosial masih memiliki akar hereditas dan tetap memengaruhi pola hubungan sosial masyarakat (Zelfia & Ramadhani, 2022). Di sisi lain, penelitian mengenai gelar “Andi” dalam masyarakat Bugis menunjukkan bahwa simbol kebangsawanan dapat tetap bertahan sekalipun mengalami reinterpretasi dalam

menghadapi modernisasi dan perubahan persepsi generasi muda (Maharani, Wulandari, & Ridha, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dapat mempertahankan simbol identitas yang berasal dari masa lalu sekaligus memberikan ruang bagi bentuk-bentuk pengakuan sosial baru. Dalam konteks inilah penggunaan Daeng menjadi menarik untuk dikaji, karena perubahan penggunaannya dapat memperlihatkan bagaimana simbol tradisional beradaptasi dengan perubahan struktur dan pola hubungan sosial tanpa harus menghilangkan seluruh makna historis yang melekat padanya.

Dalam perspektif sosiologis, Daeng dapat dipahami sebagai simbol yang memperoleh nilai sosial melalui proses pengakuan dan interaksi masyarakat. Konsep status dan prestise Max Weber memberikan ruang untuk memahami bahwa posisi sosial tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan ekonomi, tetapi juga dengan kehormatan dan pengakuan yang diberikan masyarakat kepada seseorang. Sementara itu, perspektif modal simbolik Pierre Bourdieu dapat digunakan untuk memahami bagaimana kehormatan, nama baik, identitas, dan pengakuan sosial memperoleh nilai dalam hubungan masyarakat. Selanjutnya, interaksionisme simbolik Herbert Blumer membantu menjelaskan bahwa makna sebuah simbol tidak sepenuhnya melekat secara tetap pada istilah tersebut, tetapi dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial. Ketiga perspektif tersebut relevan untuk membaca penggunaan Daeng karena istilah yang sama dapat memiliki makna berbeda berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam lingkungan keluarga dan adat, Daeng dapat mempertahankan dimensi genealogis dan kehormatan keluarga, sedangkan dalam ruang publik dapat digunakan sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan kepada orang lain. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan penggunaan Daeng tidak dengan sendirinya membuktikan hilangnya stratifikasi sosial atau berubahnya struktur kekuasaan secara keseluruhan. Sebaliknya, perubahan tersebut lebih tepat dilihat sebagai perubahan konteks pemaknaan simbol yang berlangsung bersamaan dengan keberlanjutan sebagian nilai tradisionalnya (Aji Ugi, 2020; Riskawati & Ahmad, 2022).

Perubahan fungsi dan pemaknaan Daeng juga tidak dapat dilepaskan dari transformasi sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi, perkembangan pendidikan, birokratisasi, perubahan ekonomi, mobilitas sosial, urbanisasi, serta perkembangan teknologi komunikasi telah memperluas ruang interaksi masyarakat dan mempertemukan individu dari latar belakang sosial yang semakin beragam. Dalam situasi tersebut, bentuk sapaan yang sebelumnya memiliki batas sosial tertentu dapat mengalami perluasan penggunaan dan memperoleh fungsi baru. Tamrin (2015) menunjukkan bahwa penggunaan Daeng dalam masyarakat Makassar telah mengalami perluasan sehingga tidak hanya berkaitan dengan kelompok sosial tertentu, tetapi juga digunakan dalam interaksi sosial sebagai bentuk penghormatan. Perluasan tersebut penting dibedakan dari perubahan struktur stratifikasi karena perubahan praktik penggunaan bahasa tidak secara otomatis menunjukkan hilangnya perbedaan status sosial. Demikian pula, perkembangan praktik budaya dalam masyarakat tidak selalu menunjukkan putusnya hubungan dengan tradisi. Miftahul Fikria (2024) menunjukkan bahwa praktik tradisi dapat terus dipertahankan melalui kebiasaan dan kesadaran kolektif masyarakat. Dalam konteks Daeng, kondisi tersebut memungkinkan terjadinya keberlanjutan sekaligus perubahan: nilai genealogis dan kehormatan tetap dipertahankan dalam konteks tertentu, sementara penggunaannya sebagai sapaan sosial berkembang dalam konteks interaksi yang lebih luas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan dasar untuk memahami hubungan antara Daeng, stratifikasi sosial, dan perubahan budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Tamrin (2015) membahas perluasan makna dan penggunaan sapaan Daeng dalam kehidupan sosial masyarakat

Makassar. Aji Ugi (2020) mengkaji perkembangan status sosial dalam masyarakat Sulawesi Selatan, sedangkan penelitian Zelfia dan Ramadhani (2022) memperlihatkan bahwa stratifikasi sosial masyarakat Makassar di Gowa masih memiliki akar hereditas dan memengaruhi pola komunikasi sosial. Riskawati dan Ahmad (2022) juga menunjukkan bahwa stratifikasi sosial masih memiliki pengaruh terhadap praktik budaya masyarakat Gowa. Sementara itu, penelitian Maharani, Wulandari, dan Ridha (2025) mengenai gelar “Andi” menunjukkan bahwa simbol kebangsawanan dapat tetap bertahan melalui proses reinterpretasi dalam menghadapi perubahan sosial. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan fondasi penting, belum banyak penelitian yang secara khusus menghubungkan penggunaan Daeng dengan dinamika stratifikasi sosial masyarakat Kabupaten Gowa sekaligus membedakan fungsi Daeng dalam lingkungan keluarga dan adat dengan penggunaannya dalam ruang publik. Di sinilah letak ruang kajian penelitian ini. Penelitian tidak semata-mata mengulang temuan mengenai perluasan Daeng sebagai sapaan, tetapi berupaya melihat bagaimana dua fungsi tersebut dapat berlangsung secara bersamaan: Daeng tetap memiliki dimensi genealogis dan kehormatan dalam konteks tertentu, sementara dalam konteks sosial yang lebih luas berfungsi sebagai ekspresi kesopanan dan penghormatan. Perbedaan konteks tersebut menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat Gowa mempertahankan identitas budaya sekaligus melakukan penyesuaian terhadap perubahan kehidupan sosial.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui dan mendeskripsikan sejarah serta latar belakang penggunaan gelar kebangsawanan Daeng dalam masyarakat Makassar di Kabupaten Gowa; (2) menganalisis posisi dan penggunaan gelar Daeng dalam struktur stratifikasi sosial masyarakat Gowa pada masa kontemporer; dan (3) mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran makna dan fungsi gelar Daeng seiring dengan perubahan stratifikasi sosial. Ketiga tujuan tersebut diarahkan untuk memahami Daeng sebagai simbol sosial yang memiliki lebih dari satu lapisan makna dalam kehidupan masyarakat Gowa. Penelitian ini secara khusus memperhatikan perbedaan antara penggunaan Daeng dalam lingkungan keluarga dan adat yang masih berkaitan dengan silsilah, identitas, dan kehormatan dengan penggunaannya dalam ruang publik sebagai bentuk penghormatan dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan tersebut penting agar perluasan penggunaan Daeng tidak secara tergesa-gesa ditafsirkan sebagai bukti hilangnya stratifikasi sosial, tetapi dipahami sebagai perubahan praktik dan pemaknaan simbol dalam konteks perubahan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah sosial dan budaya lokal melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara simbol kebangsawanan, identitas genealogis, kehormatan, dan dinamika kehidupan sosial masyarakat Gowa. Penelitian ini juga menempatkan perubahan penggunaan Daeng sebagai proses yang memperlihatkan adanya negosiasi antara nilai-nilai budaya yang diwariskan dengan kebutuhan interaksi masyarakat kontemporer. Melalui perspektif tersebut, keberlanjutan Daeng tidak hanya dipahami sebagai bentuk pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai proses adaptasi budaya yang memungkinkan suatu simbol tetap memiliki relevansi sosial ketika masyarakat dan struktur hubungannya mengalami perubahan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan gelar kebangsawanan “Daeng” dan pergeserannya dalam kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Gowa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada makna, pengalaman, persepsi, serta praktik

sosial yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya dalam memahami bagaimana gelar “Daeng” digunakan, dimaknai, dan ditempatkan dalam struktur sosial masyarakat Gowa. Penelitian etnografi memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya berdasarkan konteks sosial tempat fenomena tersebut berlangsung melalui keterlibatan langsung dengan masyarakat dan penggalian pengalaman sosial dari para informan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Gowa selama kurang lebih tiga bulan, mulai dari tahap observasi awal, pengenalan konteks sosial dan budaya masyarakat, hingga proses pengumpulan data lapangan secara lebih mendalam. Peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati penggunaan gelar “Daeng” dalam kehidupan sosial sekaligus memahami konteks interaksi masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan gelar tersebut.

Informan penelitian berjumlah empat orang, yang masing-masing mewakili empat kelompok yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu satu pemuka masyarakat, satu tokoh adat/keturunan bangsawan, satu anggota masyarakat yang menggunakan gelar “Daeng”, dan satu anggota masyarakat umum yang memahami struktur sosial masyarakat Gowa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Keempat informan tersebut dipandang dapat memberikan perspektif yang berbeda mengenai kedudukan dan penggunaan gelar “Daeng”, baik dari sisi struktur adat dan kebangsawanan maupun dari praktik penggunaannya dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dan wawancara mendalam dengan keempat informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, arsip, dokumen sejarah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan sejarah gelar “Daeng”, stratifikasi sosial, serta perubahan sosial budaya masyarakat Gowa. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dokumentasi, dan pencatatan lapangan. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti tetap memiliki arah pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas (Creswell & Poth, 2018).

Dalam proses analisis, peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan menggunakan pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung. Data dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikembangkan dalam analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Pada tahap reduksi, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan sejarah dan penggunaan gelar “Daeng”, fungsi sosial gelar tersebut, perubahan makna, serta hubungannya dengan stratifikasi sosial masyarakat Gowa. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif-analitis untuk memperlihatkan pola penggunaan “Daeng” dalam dua konteks utama, yaitu dalam lingkungan keluarga/adat dan dalam ruang sosial masyarakat yang lebih luas. Tahap akhir dilakukan dengan menginterpretasikan keterkaitan antara perubahan penggunaan dan pemaknaan gelar “Daeng” dengan dinamika stratifikasi sosial masyarakat Gowa. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari pemuka masyarakat, tokoh adat atau keturunan bangsawan, pengguna gelar “Daeng”, dan masyarakat umum, serta membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi kembali informasi penting kepada informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan informasi yang diberikan oleh informan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai penggunaan gelar “Daeng” dan pergeserannya berdasarkan stratifikasi sosial masyarakat Kabupaten Gowa memperlihatkan bahwa Daeng merupakan simbol sosial yang memiliki perjalanan makna cukup panjang dalam kehidupan masyarakat. Penggunaannya tidak dapat dilepaskan dari hubungan kekerabatan, praktik adat, identitas keluarga, penghormatan, serta perubahan cara masyarakat memandang kedudukan seseorang dalam kehidupan sosial. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan penelusuran terhadap informasi historis yang berkaitan dengan penggunaan Daeng. Temuan yang diperoleh memperlihatkan adanya kesinambungan sekaligus perubahan. Kesinambungan tampak pada tetap dipertahankannya Daeng dalam lingkungan keluarga dan adat sebagai bagian dari identitas dan kehormatan, sedangkan perubahan terlihat dari semakin luasnya penggunaan Daeng dalam interaksi masyarakat di ruang publik. Oleh karena itu, temuan penelitian berikut disajikan secara berurutan berdasarkan sejarah penggunaannya, posisi Daeng dalam struktur sosial masyarakat kontemporer, serta perubahan makna dan fungsi yang menyertainya.

Sejarah dan Latar Belakang Penggunaan Gelar “Daeng” dalam Masyarakat Makassar di Kabupaten Gowa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Daeng dalam masyarakat Makassar di Kabupaten Gowa memiliki akar yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan dan tata penghormatan dalam lingkungan sosial. Pada tahap awal penggunaannya, Daeng atau A'daeng tidak semata-mata ditempatkan sebagai penanda kedudukan sosial, tetapi digunakan dalam hubungan keluarga, khususnya sebagai bentuk penghormatan kepada saudara yang lebih tua atau seseorang yang dituakan. Posisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Daeng sejak awal terbentuk melalui hubungan sosial yang menempatkan penghormatan sebagai bagian penting dalam komunikasi masyarakat. Dengan demikian, makna awal Daeng tidak berdiri sendiri sebagai sebuah sebutan, melainkan berkembang dari kebutuhan masyarakat untuk memberikan penghargaan terhadap seseorang berdasarkan hubungan kekerabatan, usia, dan posisi orang tersebut dalam lingkungan sosialnya. Seiring perkembangan kehidupan masyarakat Gowa-Tallo, penggunaan tersebut kemudian mengalami perluasan dan masuk ke dalam praktik penamaan serta penghormatan adat masyarakat Makassar.

Perkembangan penggunaan Daeng kemudian berkaitan dengan praktik Paddaengang atau Areng Alusu', yaitu pemberian nama halus atau nama kehormatan kepada seseorang. Pemberian nama tersebut berkaitan dengan fase tertentu dalam perjalanan kehidupan seseorang, terutama ketika memasuki usia dewasa atau setelah melangsungkan pernikahan. Dalam konteks ini, nama yang diberikan tidak sekadar berfungsi sebagai identitas tambahan, tetapi dapat mengandung doa, harapan, karakter, dan nilai yang diharapkan menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Keberadaan Paddaengang memperlihatkan bahwa penggunaan nama dalam masyarakat Makassar mempunyai dimensi sosial dan kultural yang lebih luas daripada sekadar fungsi administratif. Nama dapat menjadi media untuk menyampaikan harapan keluarga sekaligus menempatkan seseorang dalam hubungan sosial tertentu. Karena itu, penggunaan Daeng dalam konteks tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara identitas seseorang, kehormatan, dan nilai-nilai yang diharapkan hadir dalam kehidupan bermasyarakat.

Dimensi tersebut semakin terlihat melalui keterangan Karaeng Daeng Situju yang menjadi salah satu sumber informasi dalam penelitian. Berdasarkan keterangannya, penggunaan Daeng tidak hanya berkaitan dengan garis keturunan, tetapi juga berhubungan dengan karakter dan perilaku seseorang. Orang yang disebut atau menyandang Daeng diharapkan memiliki perilaku

yang baik, mampu menjadi contoh bagi generasi yang lebih muda, serta dapat menjaga kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterangan tersebut memberikan gambaran bahwa kehormatan yang terkandung dalam Daeng memiliki dimensi yang bersifat sosial sekaligus moral. Dengan kata lain, seseorang tidak hanya ditempatkan sebagai bagian dari suatu identitas berdasarkan asal-usulnya, tetapi juga diharapkan memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang dilekatkan pada identitas tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa sejak perkembangannya, Daeng telah memiliki hubungan dengan harapan sosial terhadap individu yang menggunakannya.

Keterkaitan Daeng dengan kedudukan sosial kemudian semakin tampak ketika penggunaannya ditempatkan dalam struktur masyarakat tradisional Gowa. Hasil penelitian menunjukkan adanya kelompok sosial seperti Karaeng, *To Maradeka* atau *Tumanai*, dan Ata yang memiliki posisi berbeda dalam struktur masyarakat. Dalam konteks tersebut, penggunaan nama kehormatan memiliki hubungan dengan pengakuan terhadap kedudukan seseorang. Daeng dapat ditemukan pada kalangan Karaeng, *To Maradeka* atau *Tumanai*, serta individu tertentu yang memperoleh penghormatan karena kedudukan atau jasanya. Sebaliknya, kelompok Ata memiliki posisi yang berbeda dalam struktur sosial dan tidak memiliki hak yang sama dalam penggunaan nama kehormatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada konteks historis tertentu Daeng memang memiliki hubungan dengan stratifikasi dan diferensiasi sosial. Penggunaan Daeng menjadi salah satu bagian dari cara masyarakat mengenali dan memberikan penghormatan terhadap posisi tertentu dalam struktur sosial yang berlaku pada masa tersebut.

Meskipun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara Daeng dan struktur sosial tidak dapat direduksi hanya menjadi persoalan kebangsawanan. Sejarah penggunaannya memperlihatkan adanya hubungan yang berlapis antara kekerabatan, usia, kehormatan, karakter, identitas keluarga, dan kedudukan sosial. Lapisan makna tersebut menjelaskan mengapa Daeng mampu bertahan ketika struktur sosial masyarakat mengalami perubahan. Simbol yang memiliki akar dalam kehidupan sosial tradisional tidak selalu hilang ketika struktur yang melatarbelakanginya mengalami transformasi. Dalam kasus Daeng, nilai penghormatan yang melekat sejak awal justru memungkinkan istilah tersebut tetap digunakan dalam konteks kehidupan sosial yang berbeda. Dengan demikian, keberlanjutan Daeng tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mempertahankan identitas genealogis, tetapi juga dengan keberadaan nilai sosial yang masih dianggap relevan oleh masyarakat.

Temuan historis tersebut menjadi dasar untuk memahami perubahan penggunaan Daeng pada masa kontemporer. Ketika hubungan sosial masyarakat semakin luas dan struktur kehidupan tidak lagi sepenuhnya berpusat pada hubungan genealogis, simbol yang sebelumnya mempunyai fungsi tertentu dapat memperoleh ruang penggunaan yang baru. Dalam kondisi tersebut, Daeng tidak berhenti pada fungsi identitas keluarga atau kehormatan adat, tetapi mulai digunakan dalam hubungan sosial yang lebih luas. Perubahan tersebut tidak serta-merta menghapus fungsi sebelumnya. Sebaliknya, temuan penelitian menunjukkan adanya keberlanjutan dan perluasan fungsi secara bersamaan. Kondisi inilah yang kemudian terlihat dalam penggunaan Daeng pada lingkungan keluarga dan adat serta penggunaannya dalam ruang publik masyarakat Gowa.

Posisi dan Penggunaan Gelar “Daeng” dalam Struktur Stratifikasi Sosial Masyarakat Gowa pada Masa Kontemporer

Dalam kehidupan masyarakat Gowa kontemporer, penggunaan Daeng masih dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga dan adat. Pada ruang sosial tersebut, Daeng tetap berkaitan dengan silsilah, identitas keluarga, dan penghormatan terhadap warisan budaya.

Keberadaan fungsi tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat Gowa tidak serta-merta memutus hubungan antara Daeng dan identitas genealogis. Bagi lingkungan yang masih mempertahankan praktik adat, Daeng memiliki nilai yang lebih khusus karena tidak hanya dipahami sebagai sapaan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas yang mempunyai hubungan dengan sejarah keluarga. Dengan demikian, keberlanjutan penggunaan Daeng dalam lingkungan keluarga dan adat menunjukkan bahwa unsur tradisionalnya masih memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Pada saat yang sama, hasil penelitian menunjukkan adanya perluasan penggunaan Daeng di luar lingkungan keluarga dan adat. Daeng tidak lagi hanya digunakan untuk menyebut seseorang yang berasal dari keluarga bangsawan atau seseorang yang mempunyai Paddaengang berdasarkan garis keturunan. Dalam interaksi sehari-hari, Daeng digunakan sebagai bentuk sapaan kepada orang yang lebih tua, orang yang belum dikenal, pedagang, pekerja informal, maupun orang lain yang ditemui dalam kehidupan sosial. Penggunaan tersebut menunjukkan perubahan konteks yang cukup penting. Ketika digunakan dalam ruang publik, orang yang menggunakan Daeng tidak selalu sedang mengidentifikasi garis keturunan orang yang disapa. Penggunaan Daeng lebih berkaitan dengan keinginan untuk menunjukkan rasa hormat, menjaga kesopanan, dan membangun hubungan sosial yang baik.

Perluasan tersebut memperlihatkan bahwa Daeng mempunyai fungsi yang berbeda berdasarkan ruang sosial penggunaannya. Dalam lingkungan keluarga dan adat, penggunaan Daeng lebih kuat berkaitan dengan identitas genealogis dan kehormatan keluarga. Dalam ruang publik, istilah yang sama berfungsi sebagai sapaan penghormatan yang dapat digunakan kepada individu dengan latar belakang sosial yang beragam. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna Daeng tidak bersifat tunggal. Maknanya dapat dipahami berdasarkan hubungan antara orang yang menggunakan, orang yang disapa, serta situasi sosial tempat sapaan tersebut digunakan. Dengan demikian, perluasan penggunaan Daeng tidak tepat dipahami sebagai penghapusan fungsi lama, tetapi sebagai bertambahnya konteks sosial tempat simbol tersebut memperoleh makna.

Kondisi tersebut berkaitan pula dengan perubahan cara masyarakat Gowa memberikan penghargaan sosial. Dalam kehidupan kontemporer, garis keturunan tetap memiliki arti, khususnya dalam lingkungan keluarga dan adat, tetapi penghargaan sosial juga semakin dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, kemampuan ekonomi, kedudukan, serta kontribusi seseorang dalam kehidupan masyarakat. Artinya, sumber pengakuan sosial menjadi lebih beragam dibandingkan dengan kondisi ketika kedudukan sosial terutama dibaca melalui asal-usul genealogis. Perubahan tersebut memungkinkan seseorang memperoleh penghargaan bukan hanya karena identitas yang dibawa sejak lahir, tetapi juga karena apa yang dicapai dan dilakukan dalam kehidupan sosial. Keadaan tersebut memperlihatkan adanya pertemuan antara *ascribed status* dan *achieved status* dalam kehidupan masyarakat Gowa. *Ascribed status* masih tampak melalui keberlanjutan identitas genealogis yang dipertahankan dalam lingkungan keluarga dan adat. Pada saat yang sama, *achieved status* semakin memperoleh ruang melalui pendidikan, pekerjaan, kedudukan, kemampuan ekonomi, serta kontribusi sosial. Daeng berada di antara kedua kondisi tersebut. Di satu sisi, Daeng tetap dapat menjadi bagian dari identitas yang diwariskan; di sisi lain, penggunaan Daeng dalam ruang publik tidak selalu mensyaratkan hubungan genealogis. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan simbol sosial berlangsung dalam struktur masyarakat yang semakin kompleks.

Dengan demikian, posisi Daeng dalam stratifikasi sosial masyarakat Gowa kontemporer tidak lagi dapat dijelaskan hanya berdasarkan fungsi sebagai penanda kedudukan tradisional.

Daeng tetap memiliki hubungan dengan identitas dan kehormatan, tetapi penggunaannya telah melampaui batas-batas genealogis tertentu. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa sebuah simbol sosial dapat bertahan ketika masyarakat memberikan fungsi baru terhadap simbol tersebut. Dalam konteks Daeng, fungsi baru tersebut terutama terlihat dalam praktik penghormatan sehari-hari. Perubahan posisi inilah yang kemudian menjadi dasar munculnya pergeseran makna Daeng, karena perluasan penggunaannya membawa istilah tersebut ke dalam konteks sosial yang berbeda dari konteks penggunaannya pada masa sebelumnya.

Pergeseran Makna dan Fungsi Gelar “Daeng” serta Faktor-Faktor yang Memengaruhinya

Pergeseran penggunaan Daeng terlihat terutama pada perubahan keluasan konteks dan fungsi sosialnya. Pada konteks tradisional, Daeng mempunyai hubungan erat dengan identitas, silsilah, kehormatan, dan kedudukan sosial. Dalam kehidupan kontemporer, penggunaannya semakin terbuka dan dapat ditemukan dalam hubungan sosial sehari-hari di antara masyarakat dengan latar belakang yang beragam. Meskipun demikian, perubahan tersebut tidak menunjukkan bahwa makna tradisional Daeng sepenuhnya telah ditinggalkan. Dalam lingkungan keluarga dan adat, nilai genealogis serta kehormatan masih dipertahankan. Sementara itu, dalam ruang publik, fungsi Daeng sebagai sapaan yang menunjukkan rasa hormat dan kesopanan menjadi semakin menonjol. Dengan demikian, pergeseran yang terjadi lebih tepat dipahami sebagai perluasan fungsi dan konteks penggunaan daripada penghapusan makna sebelumnya.

Perubahan tersebut tidak berlangsung secara terpisah dari perubahan kehidupan sosial masyarakat Gowa. Pendidikan dan perubahan struktur sosial memberikan ruang yang semakin besar bagi seseorang untuk memperoleh pengakuan melalui pencapaian. Pekerjaan, kemampuan ekonomi, kedudukan sosial, dan kontribusi kepada masyarakat menjadi unsur yang semakin diperhitungkan dalam hubungan sosial. Pada saat yang sama, perkembangan birokrasi dan kehidupan ekonomi membuat masyarakat berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang semakin beragam. Kondisi tersebut menyebabkan batas-batas sosial yang sebelumnya lebih kuat menjadi lebih fleksibel dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, penggunaan Daeng sebagai sapaan penghormatan menjadi lebih mudah diterapkan karena tidak selalu membutuhkan pengetahuan mengenai asal-usul atau kedudukan genealogis orang yang disapa.

Perubahan penggunaan bahasa juga mempunyai peran dalam proses tersebut. Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat membutuhkan bentuk sapaan yang mampu mempertahankan kesopanan tetapi dapat digunakan dalam hubungan sosial yang beragam. Daeng kemudian mempunyai fungsi praktis sebagai salah satu bentuk sapaan yang dapat menyampaikan penghormatan tanpa harus secara langsung menegaskan posisi seseorang dalam struktur sosial tradisional. Dengan kata lain, perluasan penggunaan Daeng berkaitan dengan kebutuhan komunikasi masyarakat yang berubah. Nilai penghormatan tetap dipertahankan, tetapi cara mengekspresikannya menjadi lebih fleksibel. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai perkembangan makna kata sapaan Daeng dalam bahasa Makassar yang menunjukkan adanya perluasan fungsi penggunaan dalam kehidupan sosial.

Mobilitas masyarakat dan perkembangan teknologi komunikasi semakin memperkuat perubahan tersebut. Perpindahan masyarakat, interaksi lintas kelompok, globalisasi, media sosial, serta perubahan pola komunikasi generasi muda menciptakan ruang sosial yang jauh lebih luas dibandingkan lingkungan interaksi tradisional. Dalam ruang yang semakin terbuka tersebut, Daeng dapat digunakan dalam berbagai situasi, termasuk komunikasi publik dan

aktivitas ekonomi. Penggunaan tersebut menunjukkan bahwa simbol budaya lokal dapat mengikuti perubahan lingkungan sosial tanpa harus kehilangan seluruh nilai yang melekat padanya. Daeng tetap membawa unsur penghormatan, tetapi bentuk hubungan sosial yang melatarbelakangi penggunaannya menjadi lebih beragam.

Perubahan tersebut kemudian melahirkan perbedaan pandangan di tengah masyarakat. Sebagian masyarakat memandang penggunaan Daeng yang semakin luas sebagai sesuatu yang dapat mengurangi kesakralan dan mengaburkan makna historisnya. Pandangan tersebut menunjukkan adanya kekhawatiran bahwa penggunaan yang terlalu luas dapat mengurangi kekhususan simbol yang sebelumnya mempunyai hubungan dengan identitas dan kehormatan tertentu. Di sisi lain, sebagian masyarakat justru memandang perluasan penggunaan Daeng sebagai bentuk *sipakatau*, yaitu penghormatan terhadap sesama manusia. Dalam pandangan tersebut, perubahan fungsi Daeng tidak dipahami sebagai kehilangan budaya, tetapi sebagai cara mempertahankan nilai penghormatan dalam situasi sosial yang telah berubah.

Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa pergeseran Daeng merupakan proses sosial yang masih berlangsung. Tidak terdapat satu pemaknaan yang sepenuhnya menggantikan pemaknaan lainnya. Makna genealogis dan kehormatan tetap dipertahankan dalam lingkungan tertentu, sementara makna penghormatan yang lebih umum berkembang dalam ruang publik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan budaya berlangsung melalui proses penyesuaian dan negosiasi. Masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan simbol lama, tetapi juga tidak mempertahankan seluruh batas penggunaannya seperti pada masa sebelumnya. Simbol tersebut digunakan kembali sesuai dengan kebutuhan kehidupan sosial yang berkembang. Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, pergeseran Daeng dalam masyarakat Gowa dapat dipahami sebagai perubahan dalam ruang penggunaan, fungsi sosial, dan cara masyarakat memberikan makna terhadap simbol tersebut. Faktor pendidikan, perubahan struktur sosial, modernisasi, birokratisasi, mobilitas, globalisasi, perkembangan teknologi komunikasi, dan perubahan pola interaksi berkontribusi terhadap semakin luasnya penggunaan Daeng. Pada saat yang sama, nilai penghormatan yang menjadi salah satu dasar penggunaan Daeng tetap bertahan. Karena itu, perubahan Daeng tidak menunjukkan hilangnya identitas budaya secara keseluruhan, melainkan menunjukkan kemampuan sebuah simbol budaya untuk digunakan dalam konteks sosial yang berubah. Dalam lingkungan keluarga dan adat Daeng tetap mempertahankan fungsi genealogis dan kehormatannya, sedangkan dalam ruang publik berkembang sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan dalam interaksi sosial.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan penggunaan “Daeng” di Kabupaten Gowa tidak tepat dipahami sebagai hilangnya fungsi tradisional suatu bentuk penghormatan, tetapi sebagai perubahan konteks, fungsi, dan cara simbol tersebut dimaknai dalam kehidupan sosial. Temuan ini memperlihatkan adanya dua ruang penggunaan yang berjalan berdampingan. Dalam lingkungan keluarga dan adat, “Daeng” masih berkaitan dengan silsilah, identitas genealogis, dan kehormatan keluarga, sedangkan dalam ruang publik penggunaannya lebih luas sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua, orang yang belum dikenal, pedagang, pekerja informal, dan anggota masyarakat lainnya. Pola tersebut sejalan dengan kajian Haris yang menunjukkan bahwa stratifikasi sosial berbasis keturunan dalam masyarakat Makassar mengalami pemudaran, sementara simbol kebangsawanan semakin terbatas pada konteks tertentu, terutama adat dan ritual (Haris, 2018). Namun, hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan yang lebih kompleks. Berbeda dengan simbol kebangsawanan

yang dapat kehilangan frekuensi penggunaannya, “Daeng” justru mempertahankan keberadaannya melalui perluasan fungsi. Dengan demikian, perubahan sosial tidak selalu menyebabkan suatu simbol budaya menghilang. Simbol dapat bertahan dengan mengalami rekontekstualisasi sehingga fungsi eksklusifnya menjadi lebih terbuka tanpa menghapus seluruh makna historisnya. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian mengenai bentuk sapaan masyarakat Indonesia yang menunjukkan bahwa istilah sapaan dapat mencerminkan hubungan keluarga, status sosial, usia, pekerjaan, dan tingkat kedekatan sosial (Riani, 2023). Dalam konteks Gowa, kondisi tersebut menjelaskan mengapa “Daeng” dapat tetap berfungsi sebagai identitas budaya pada satu konteks, tetapi sekaligus menjadi perangkat kesantunan pada konteks lainnya.

Perubahan fungsi tersebut memperlihatkan bahwa makna “Daeng” dibentuk melalui hubungan antara bahasa dan praktik sosial. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna simbol tidak berhenti pada makna yang diwariskan secara historis, tetapi terus dibentuk melalui interaksi dan interpretasi masyarakat. Temuan penelitian memperlihatkan proses tersebut secara konkret. Ketika “Daeng” digunakan dalam lingkungan keluarga, istilah tersebut mengaktifkan makna mengenai garis keturunan, kehormatan, dan identitas keluarga. Ketika digunakan dalam ruang publik, maknanya lebih banyak berkaitan dengan kesopanan dan penghormatan. Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian Hamdani, Barnes, dan Blythe yang menunjukkan bahwa istilah sapaan dalam percakapan bahasa Indonesia bukan sekadar penanda kepada siapa seseorang berbicara, tetapi digunakan untuk mengatur partisipasi, mengarahkan tindakan, dan membangun hubungan interaksional dalam percakapan (Hamdani et al., 2022a). Penelitian Djenar juga menunjukkan bahwa pilihan bentuk sapaan dan rujukan terhadap lawan bicara dalam interaksi publik bahasa Indonesia berkaitan dengan proses positioning dan hubungan antarpelaku sosial (Djenar, 2024). Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut pada konteks budaya Gowa dengan menunjukkan bahwa “Daeng” berfungsi sebagai simbol yang maknanya dapat berubah sesuai dengan ruang interaksi. Oleh sebab itu, perluasan penggunaan “Daeng” tidak dapat langsung dimaknai sebagai penghilangan hierarki sosial. Yang berubah terutama adalah cara penghormatan dan identitas sosial diekspresikan melalui bahasa.

Temuan mengenai meluasnya penggunaan “Daeng” juga dapat dijelaskan melalui perubahan struktur stratifikasi sosial masyarakat Gowa. Pada struktur tradisional, garis keturunan memiliki posisi penting dalam menentukan kedudukan dan kehormatan seseorang. Dalam kehidupan kontemporer, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, pekerjaan, kedudukan, kemampuan ekonomi, dan kontribusi sosial semakin menjadi pertimbangan dalam memberikan penghargaan kepada seseorang. Perubahan tersebut sejalan dengan penelitian Haris mengenai masyarakat Makassar yang menemukan adanya kecenderungan memudarnya stratifikasi sosial berbasis keturunan (Haris, 2018). Namun, pemudaran tersebut tidak berarti bahwa stratifikasi sosial telah menghilang. Penelitian Sudarmono mengenai komunitas nelayan yang mengalami urbanisasi di Kota Makassar menunjukkan bahwa perubahan ekonomi dan globalisasi justru dapat menghasilkan konfigurasi stratifikasi baru melalui penguasaan sumber daya, posisi ekonomi, dan relasi produksi (Sudarmono, 2023). Temuan internasional mengenai perubahan kelas sosial di Indonesia juga menunjukkan bahwa transformasi ekonomi menghasilkan perubahan dalam pembentukan kelas dan status sosial, sementara faktor ekonomi dan akses terhadap pekerjaan tetap berhubungan dengan pembentukan posisi sosial (Booth, 2021; Sahlan, 2023). Dengan demikian, perubahan penggunaan “Daeng” tidak dapat dibaca sebagai bukti bahwa masyarakat Gowa telah sepenuhnya egaliter. Perubahan tersebut

lebih tepat dipahami sebagai pergeseran dari dominasi satu sumber pengakuan sosial menuju konfigurasi yang lebih beragam. Status genealogis tetap memiliki arti, tetapi pencapaian pendidikan, pekerjaan, jabatan, kemampuan ekonomi, dan kontribusi sosial juga semakin berperan dalam membentuk penghargaan masyarakat.

Dari perspektif sosiolinguistik, perluasan penggunaan “Daeng” menunjukkan bahwa istilah sapaan dapat menjadi media untuk melakukan negosiasi identitas dan hubungan sosial. Penelitian Manns mengenai interaksi pemuda Indonesia menunjukkan bahwa istilah sapaan dapat digunakan untuk menampilkan identitas, solidaritas, kedekatan, maupun posisi sosial tertentu, bahkan ketika bentuk yang digunakan berasal dari luar norma hierarkis yang sebelumnya dominan (Manns, 2015). Penelitian Chandra, Bhimasena, dan Ekarina mengenai penggunaan istilah sapaan Indonesia dalam lingkungan kerja internasional juga memperlihatkan bahwa “Pak” dan “Bu” tetap digunakan dalam komunikasi berbahasa Inggris sebagai bentuk yang membawa identitas sosial dan berkaitan dengan kelas sosial, meskipun konteks komunikasinya telah berubah akibat globalisasi (Chandra et al., 2024). Temuan tersebut memiliki relevansi dengan penggunaan “Daeng” di Gowa karena keduanya menunjukkan bahwa bentuk sapaan lokal tidak serta-merta kehilangan relevansinya ketika masyarakat mengalami perubahan sosial dan peningkatan kontak budaya. Sebaliknya, bentuk tersebut dapat memperoleh fungsi baru dalam situasi sosial yang berbeda. Penelitian terbaru mengenai penggunaan istilah sapaan dalam lingkungan akademik Indonesia juga memperlihatkan bahwa pilihan sapaan dipengaruhi oleh latar budaya, status sosial, hubungan profesional, dan kebutuhan untuk mempertahankan rasa hormat (Yulianto & Daniela, 2025). Dengan demikian, penggunaan “Daeng” dalam ruang publik dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi linguistik terhadap masyarakat yang semakin kompleks, karena masyarakat membutuhkan simbol komunikasi yang memungkinkan penghormatan tetap disampaikan tanpa harus selalu mengacu pada hubungan genealogis.

Temuan penelitian selanjutnya memperlihatkan bahwa perluasan fungsi “Daeng” tidak hanya berhubungan dengan perubahan bahasa, tetapi juga dengan proses negosiasi antara kontinuitas budaya dan perubahan sosial. Sebagian masyarakat masih memandang penggunaan “Daeng” sebagai bagian dari identitas, sejarah, dan kehormatan yang perlu dipertahankan dalam lingkungan keluarga dan adat. Pada saat yang sama, sebagian masyarakat menerima penggunaannya secara lebih luas sebagai bentuk penghormatan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan budaya tidak selalu menghasilkan pilihan antara mempertahankan tradisi atau meninggalkannya. Kedua kecenderungan tersebut dapat berlangsung bersamaan. Penelitian mengenai honorifik da (Akagi et al., 2020) dalam konteks budaya lain juga memperlihatkan bahwa bentuk penghormatan dapat memiliki lebih dari satu makna sosial. Kajian Akagi, Bryce, dan Suzuki mengenai honorifik bahasa Jepang menunjukkan bahwa bentuk honorifik baru dapat secara bersamaan mengomunikasikan rasa hormat, kedekatan, afiliasi, dan identitas kelompok, serta dapat dipersepsikan secara berbeda oleh kelompok generasi yang berbeda (Akagi et al., 2020). Temuan tersebut memberikan pembandingan internasional yang penting bagi kasus “Daeng”. Perbedaan pemaknaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa simbol kehormatan tidak memiliki makna yang sepenuhnya tetap. Makna tersebut terus dinegosiasikan berdasarkan pengalaman sosial, generasi, ruang interaksi, dan kebutuhan masyarakat. Karena itu, perbedaan pandangan antara masyarakat yang menganggap perluasan “Daeng” mengurangi kesakralan tradisional dengan masyarakat yang memandangnya sebagai keberlanjutan nilai *sipakatau* merupakan bagian dari dinamika normal suatu simbol budaya yang sedang mengalami perubahan.

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini memperkuat kajian mengenai hubungan antara bahasa, identitas budaya, dan stratifikasi sosial dengan menunjukkan bahwa perubahan simbol sosial dapat berlangsung melalui mekanisme yang lebih kompleks daripada sekadar penghapusan simbol lama. Kontribusi utama penelitian terletak pada identifikasi dua ruang sosial penggunaan “Daeng”, yaitu ruang keluarga dan adat serta ruang publik. Dalam ruang pertama, “Daeng” mempertahankan fungsi genealogis dan identitas kultural, sedangkan dalam ruang kedua istilah tersebut berfungsi sebagai bentuk penghormatan sosial. Perbedaan tersebut penting karena penelitian tentang istilah sapaan di berbagai komunitas Indonesia juga memperlihatkan bahwa bentuk sapaan dipengaruhi oleh relasi keluarga, status sosial, hierarki pekerjaan, usia, etnisitas, dan tingkat kedekatan (Putu & Riani, n.d.) . Penelitian terbaru mengenai masyarakat adat Bali bahkan menemukan bahwa istilah sapaan dapat mencakup kategori kekerabatan, hierarki, status, dan hubungan sosial yang berbeda dalam satu komunitas (Gusanto et al., 2025) . Penelitian mengenai komunitas Sasak di Lombok juga menunjukkan bahwa sistem sapaan berkaitan dengan hierarki usia, status sosial, solidaritas komunitas, serta perubahan praktik kebahasaan akibat modernisasi dan kontak dengan bahasa Indonesia serta bahasa global (Hamdani et al., 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena di Gowa memiliki pola yang sejalan dengan dinamika kebahasaan masyarakat lokal lainnya, tetapi penelitian ini memberikan kontribusi khusus dengan memperlihatkan bagaimana satu istilah yang memiliki akar genealogis dapat bergerak ke ruang publik tanpa kehilangan sepenuhnya fungsi tradisionalnya. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pendidikan sejarah dan budaya lokal agar pelestarian “Daeng” tidak berhenti pada penghafalan istilah, tetapi diarahkan pada pemahaman mengenai sejarah, konteks penggunaan, nilai penghormatan, dan perubahan sosial yang menyertainya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam membaca hasil dan kontribusinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif etnografis dengan jumlah informan yang terbatas sehingga temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran mendalam mengenai pola pemaknaan “Daeng” dalam konteks penelitian, bukan sebagai representasi statistik seluruh masyarakat Kabupaten Gowa. Penelitian ini juga belum membandingkan secara sistematis penggunaan “Daeng” berdasarkan kelompok generasi, wilayah geografis, jenis kelamin, tingkat pendidikan, maupun perbedaan antara komunitas yang kuat mempertahankan adat dan komunitas yang lebih terbuka terhadap perubahan sosial. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan desain komparatif antargenerasi dan antarwilayah, memperluas jumlah informan, serta menggabungkan wawancara dengan observasi langsung terhadap percakapan dalam keluarga, lingkungan adat, pasar, ruang kerja, dan media digital. Kajian lanjutan juga dapat menggunakan analisis sosiolinguistik yang lebih terperinci untuk melihat kapan “Daeng” digunakan, siapa yang menggunakan, kepada siapa istilah tersebut ditujukan, serta bagaimana respons penerima sapaan. Studi mengenai percakapan bahasa Indonesia menunjukkan bahwa istilah sapaan dapat memiliki fungsi interaksional yang sangat spesifik dalam pembentukan tindakan dan pengelolaan hubungan antarpartisipan (Hamdani et al., 2022). Sementara itu, penelitian terbaru mengenai istilah sapaan di media sosial dan lingkungan profesional menunjukkan bahwa perubahan konteks komunikasi dapat melahirkan fungsi identitas dan relasi sosial baru (Chandra et al., 2024) . Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian “Daeng” dari sekadar perubahan istilah menuju analisis mengenai bagaimana identitas, kehormatan, dan status sosial dinegosiasikan dalam interaksi nyata. Dengan demikian, penelitian ini menjawab ketiga tujuan penelitian sekaligus menunjukkan bahwa perubahan “Daeng” bukanlah hilangnya

warisan budaya, melainkan proses perubahan fungsi dan pemaknaan yang memungkinkan simbol tersebut tetap hidup dalam masyarakat Gowa yang mengalami transformasi sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan “Daeng” dalam masyarakat Kabupaten Gowa mengalami perubahan makna dan fungsi seiring dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakat, tetapi perubahan tersebut tidak menghilangkan seluruh makna tradisionalnya. Secara historis, “Daeng” berkaitan dengan hubungan kekerabatan, nama kehormatan, identitas keluarga, serta kedudukan sosial dalam struktur masyarakat. Dalam kehidupan kontemporer, penggunaannya berkembang dalam dua ruang sosial. Pada lingkungan keluarga dan adat, “Daeng” tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas genealogis, silsilah, dan kehormatan keluarga, sedangkan dalam ruang publik penggunaannya meluas sebagai bentuk sapaan yang menunjukkan penghormatan dan kesopanan. Perubahan tersebut berjalan seiring dengan semakin terbukanya struktur sosial, berkembangnya pendidikan, pekerjaan, mobilitas sosial, modernisasi, serta meluasnya interaksi antarkelompok. Dengan demikian, penelitian ini menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa perubahan “Daeng” bukan sekadar perubahan penggunaan sebuah gelar, tetapi merupakan perubahan cara masyarakat Gowa mempertahankan dan menegosiasikan identitas, kehormatan, dan hubungan sosial dalam konteks kehidupan yang terus berubah.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai keberadaan dua fungsi “Daeng” yang berlangsung secara bersamaan, yaitu fungsi genealogis dalam lingkungan keluarga dan adat serta fungsi penghormatan dalam ruang publik. Temuan tersebut memperkaya kajian mengenai hubungan antara bahasa, identitas budaya, dan stratifikasi sosial dengan menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu menyebabkan hilangnya simbol budaya, tetapi dapat menghasilkan perluasan fungsi dan pemaknaan baru tanpa memutus keterkaitannya dengan sejarah. Oleh karena itu, pemertahanan “Daeng” perlu diarahkan tidak hanya pada keberlanjutan penggunaannya, tetapi juga pada pemahaman terhadap sejarah, nilai kehormatan, dan konteks budaya yang menyertainya. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian melalui perbandingan antargenerasi, antarwilayah, dan antarkelompok sosial agar dinamika perubahan penggunaan “Daeng” dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Adhan, S., Pababari, M., Ramli, M., & Halim, W. (2020). Aji Ugi: Pergumulan Islam dengan tradisi lokal dan gaya hidup dalam masyarakat Bugis. *Jurnal Al-Qalam*, 26(1), 19–38.
- Aji, R. H. S. (2015). Stratifikasi sosial dan kesadaran kelas. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*, 2(1).
- Akagi, N., Bryce, M., & Suzuki, H. (2020). *Maji ssu ka? Isn't that honorific? Pragmatics and Society*, 11(4), 505–523. <https://doi.org/10.1075/ps.16002.aka>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Booth, A. (2021). The Implications of Economic Change in Indonesia for Social Class Formation. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 177(4), 461–490. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10029>
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Chandra, P. C., Bhimasena, H., & Ekarina. (2024). Mixing of Indonesian addressing terms in the local English: Motivations and identity expressions. *Linguistik Indonesia*, 42(2), 413–423. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/li.v42i2.634>

- Djenar, D. N. (2024). Levelling, differentiation and structure of feeling: Address and interlocutor reference in Indonesian political interviews. *Discourse & Society*, 35(4), 434–454. <https://doi.org/10.1177/09579265231226231>
- Giddens, A. (2002). *Runaway World: How Globalization Is Reshaping Our Lives* (2nd ed.). Profile Books.
- Gusanto, A., Budasi, I. G., & Dewi, K. S. (2025). The Terms of Address Used by Local People “Krama Desa Adat” in Lemukih Village. *Journal of English Language and Education*, 10(1), 516–525. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i1.671>
- Hamdani, F., Barnes, S., & Blythe, J. (2022a). Questions with address terms in Indonesian conversation: Managing next-speaker selection and action formation. *Journal of Pragmatics*, 200, 194–210. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.08.010>
- Hamdani, F., Barnes, S., & Blythe, J. (2022b). Questions with address terms in Indonesian conversation: Managing next-speaker selection and action formation. *Journal of Pragmatics*, 200, 194–210. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.08.010>
- Haris, R. (2018). DINAMIKA KELOMPOK SOSIAL BUDAYA DI KOTA MAKASSAR: MEMUDARNYA STRATIFIKASI SOSIAL BERBASIS KETURUNAN. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(2), 189. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i2.399>
- Maunah, B. (2015). Stratifikasi sosial dan perjuangan kelas dalam perspektif sosiologi pendidikan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 19–38.
- Manns, H. J. (2015). Address terms, framing and identity in Indonesian youth interaction. *NUSA: Linguistic Studies of Indonesian and Other Languages in Indonesia*, 58, 73–93. <https://doi.org/10.15026/84126>
- Putu, G. A., & Riani, L. (n.d.). The Use of Address Terms by Local People in Pedawa Village. In *Journal of Linguistic and Literature Studies* (Vol. 1, Number 2).
- Riani, G. A. P. L. (2023). *The Use of Address Terms by Local People in Pedawa Village*. (1).
- Robertson, R. (1992). *Globalization: Social Theory and Global Culture*. SAGE Publications.
- Robertson, R. (1995). Glocalization: Time-space and homogeneity-heterogeneity. In M. Featherstone, S. Lash, & R. Robertson (Eds.), *Global Modernities* (pp. 25–44). SAGE Publications.
- Sahlan, S. (2023). Studi masyarakat sosial dalam perspektif kelompok sosial dan stratifikasi sosial. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1 (1), 11–18.
- Sudarmono, S. (2023). SOCIAL STRATIFICATION AMONG THE URBANIZED FISHING COMMUNITIES IN CITY OF MAKASSAR. *Sosiohumaniora*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v25i1.44161>
- Tamrin. (2015). Perluasan makna kata sapaan Daeng dalam bahasa Makassar. *Sirok Bastra*, 3(1), 45–52
- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press.
- Yulianto, A., & Daniela, L. (2025). Navigating Addressing Terms in Academic Environment: Social Context and Dynamics at Jakarta International University in Indonesia. *TEKNOSTIK*, 23(2), 78–91. <https://doi.org/10.33365/teknosastik.v23i2.173>